

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengetahuan**

##### **1. Definisi**

Pengetahuan adalah suatu hasil tau dari manusia atas penggabungan atau kerjasama antara suatu subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Menurut Notoatmodjo (2014) bahwa pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (Masturoh dan Anggita, 2018). Jadi pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera.

Pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan kita. Setiap pengetahuan mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai apa (*ontologi*), bagaimana (*epistologi*) dan untuk apa (*aksiologi*). Pengetahuan yang dimiliki seseorang mempengaruhi prilakunya, semakin baik pengetahuan seseorang maka prilakunya pun semakin baik (Handhika, 2017).

##### **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan**

Menurut Mubarak (2011), ada tujuh faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu :

###### **a. Tingkat pendidikan**

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang agar dapat memahami suatu hal. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin

mudah orang tersebut menerima informasi. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya.

b. Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk memenuhi kebutuhan setiap hari. Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, seseorang yang bekerja sebagai tenaga medis akan lebih mengerti mengenai penyakit dan pengelolaannya daripada non tenaga medis.

c. Umur

Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, dengan bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

d. Minat

Minat merupakan suatu keinginan yang tinggi terhadap sesuatu hal. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni, sehingga seseorang memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

e. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu kejadian yang dialami seseorang pada masa lalu. Pada umumnya semakin banyak pengalaman seseorang, semakin bertambah pengetahuan yang didapatkan.

f. Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada didalam lingkungan tersebut.

g. Informasi

Seseorang yang mempunyai sumber informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pada umumnya semakin mudah memperoleh informasi semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

### 3. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Setiap pertanyaan yang dijawab dengan benar diberi skor 1 dan salah diberi skor 0. Rumus yang digunakan untuk mengukur persentase dari jawaban yang didapat dari kuesioner menurut Arikunto (2013), yaitu :

$$Presentase = \frac{\text{Jumlah nilai benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Kategori tingkat pengetahuan seseorang dibagi menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai presentase menurut Arikunto (2013) yaitu sebagai berikut :

- a) Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- b) Pengetahuan cukup apabila responden dapat menjawab 56-75%, dengan benar dari total jawaban pertanyaan.

c) Pengetahuan kurang apabila responden dapat menjawab < 56% dari total jawaban pertanyaan.

## **B. Sikap**

### **1. Pengertian**

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya (Widayatun, 2018). Berikut adalah beberapa definisi sikap dari para ahli :

a. Thurstone *et al.*, mendefinisikan sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Sugiyono, 2016).

b. LaPierre (1934) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan (Sugiyono, 2016)

c. Allport mendefinisikan sikap sebagai kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing-masing (Sugiyono, 2016).

Dari definisi-definisi mengenai sikap diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan dan keyakinan seseorang terhadap suatu hal yang bersifat mendekati (positif) atau menjauhi (negatif) ditinjau dari aspek afektif & kognitif dan mengarahkan pada pola perilaku tertentu. Sedangkan definisi sikap terhadap operasi peneliti simpulkan sebagai kecenderungan dan keyakinan individu

mengenai operasi yang bersifat mendekati (positif) dan menjauhi (negatif) ditinjau dari aspek afektif dan kognitif dan mengarahkan pada pola perilaku tertentu (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian sikap adalah reaksi suatu responden stimuli sosial yang terkondisikan. Sikap merupakan perasaan, keyakinan dan kecenderungan perilaku yang relatif menetap (Mahmuda, 2016).

## **2. Komponen Sikap**

Thurstone berpendapat tentang adanya komponen afektif pada sikap, Rokeach berpendapat pada sikap adanya komponen kognitif dan konatif (Walgito, 2011). Sedangkan komponen sikap menurut Mar'at 1984 (Rahayuningsih, 2008) mencakup tiga hal yaitu:

- a. Komponen kognitif berhubungan dengan belief (kepercayaan dan keyakinan), ide, konsep. Bagian dari kognitif yaitu: persepsi, stereotype, opini yang dimiliki individu mengenai sesuatu (Sugiyono, 2016).
- b. Komponen afeksi berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang, menyangkut perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Afeksi merupakan komponen rasa senang atau tidak senang pada suatu objek (Sugiyono, 2016).
- c. Komponen perilaku / konatif merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk berperilaku terhadap objek sikap (Sugiyono, 2016).

## **1. Pembentukan Sikap**

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kelompok sosial. Dalam interaksi sosial terjadi hubungan lain, terjadi hubungan timbal balik

yang turut memengaruhi pola perilaku masing masing individu sebagai anggota masyarakat. Diantaranya ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:

a. Pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulasi sosial.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita .Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah laku dan pendapat kita, seseorang bagi kita (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual.

d. Media massa

Sebagai saran komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain. Mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang.

e. Pengaruh faktor emosional

Suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego (Handhika, 2017).

## 2. Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan seseorang, sikap tidak dapat dinilai dengan benar maupun salah melainkan dengan lima alternatif jawaban menggunakan skala likert yaitu sangat setuju, setuju, ragu– ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pernyataan sikap terdiri dari dua kategori yaitu pernyataan *favourable* (menyenangkan) dan *unfavourable* (tidak menyenangkan) (Swarjana, 2015). Skala likert sikap merupakan skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap. Pendapat dan persepsi seseorang tentang suatu gejala. (Riyanto, 2017).

Pernyataan positif	Nilai	Pernyataan Negatif	Nilai
Sangat setuju	: 5	Sangat setuju	: 1
Setuju	: 4	Setuju	: 2
Ragu-ragu	: 3	Ragu-ragu	: 3
Tidak setuju	: 2	Tidak setuju	: 4
Sangat tidak setuju	: 1	Sangat tidak setuju	: 5

Hasil skor dihitung dengan skor diperoleh responden dibagi skor ideal x 100. Dengan kategori Positif jika nilai  $\geq$  Median dan Negatif jika nilai  $<$  Median. Skor jawaban tentang sikap dengan menggunakan skala likert (Hidayat, 2011).

## **C. Remaja**

### **1. Definisi**

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (WHO, 2017). Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, pada masa ini terjadi perubahan fisik, mental, dan psikososial (Winarni, 2017). Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksi. Sedangkan secara psikologis perkembangan ini nampak pada kematangan pribadi dan kemandirian.

### **2. Tahap Remaja**

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2005 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Yundelfa and Nurhaliza, 2019). Menurut Sarwono (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu:

#### **a. Remaja awal**

Remaja awal sering dikenal dalam istilah asing yaitu *early adolescence* memiliki rentang usia antara 11-13 tahun. Pada tahap ini mereka masih heran dan belum mengerti akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mereka juga



mengembangkan pikiran-pikiran baru, mudah tertarik pada lawan jenis, dan juga mudah terangsang secara erotis.

b. Remaja madya

Remaja yang dikenal dalam istilah asing yaitu *middle adolescence* memiliki rentang usia antara 14-16 tahun. Tahap remaja madya atau pertengahan sangat membutuhkan temannya. Masa ini remaja lebih cenderung memiliki sifat yang mencintai dirinya sendiri (*narcistic*). Remaja pada tahap ini juga masih bingung dalam mengambil keputusan atau masih labil dalam berperilaku.

c. Remaja akhir

Remaja akhir atau istilah asing yaitu *late adolescence* merupakan remaja yang berusia antara 17-20 tahun. Masa ini merupakan masa menuju dewasa dengan sifat egois yaitu mementingkan diri sendiri dan mencari pengalaman baru. Remaja akhir juga sudah terbentuk identitas seksualnya.

**Tabel 1**  
**Tahapan Perkembangan Remaja Menurut Hurlock**

<b>Masa Remaja Awal (12-15 tahun)</b>	<b>Masa Remaja Tengah (15-18 tahun)</b>	<b>Masa Remaja Akhir (18-21 tahun)</b>
Lebih dekat dengan teman sebaya	Mencari identitas diri	Pengungkapan identitas diri
Ingin bebas	Timbulnya keinginan untuk kencan	Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mempunyai rasa cinta yang mendalam</li> <li>▪ Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mempunyai citra jasmani dirinya</li> <li>▪ Dapat mewujudkan rasa cinta</li> </ul>

<b>Masa Remaja Awal (12-15 tahun)</b>	<b>Masa Remaja Tengah (15-18 tahun)</b>	<b>Masa Remaja Akhir (18-21 tahun)</b>
	Berkhayal tentang aktivitas seks	Mampu berpikir abstrak

(Sumber Data, 2011)

## **D. Kehamilan Tidak Diinginkan**

### **1. Definisi**

Menurut kamus istilah program Keluarga Berencana, kehamilan tidak diinginkan adalah kehamilan yang dialami oleh seorang perempuan yang sebenarnya belum menginginkan atau sudah tidak menginginkan hamil. Sedangkan menurut PKBI, kehamilan tidak diinginkan merupakan suatu kondisi di mana pasangan tidak menghendaki adanya proses kelahiran akibat dari kehamilan, kehamilan tidak diinginkan juga merupakan akibat dari suatu perilaku seksual yang bisa disengaja maupun tidak disengaja. Banyak kasus yang menunjukkan bahwa tidak sedikit orang yang tidak bertanggung jawab atas kondisi ini. Kehamilan yang tidak diinginkan ini dapat dialami, baik oleh pasangan yang sudah menikah maupun belum menikah (Muzdalifah, 2008).

### **2. Penyebab Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja**

a. Karena kurangnya pengetahuan yang lengkap dan benar mengenai proses terjadinya kehamilan, kurangnya metode-metode terjadinya kehamilan, dan metode-metode pencegahan kehamilan. Hal ini bisa terjadi pada remaja-remaja yang belum menikah maupun yang sudah menikah. KTD akan semakin memberatkan perempuan jika pasangannya tidak bertanggung jawab atas kehamilan yang terjadi.

b. Kehamilan yang tidak diinginkan bisa terjadi akibat tindak perkosaan. Dalam hal ini meskipun remaja putri memiliki pengetahuan yang cukup, tetapi ia tidak bisa menghindarkan diri dari tindakan seksual yang dipaksakan terhadapnya, sehingga bisa dipahami jika ia tidak menginginkan kehamilannya.

c. Kehamilan yang tidak diinginkan bisa terjadi pada remaja yang telah menikah dan telah menggunakan cara pencegahan kehamilan tetapi tidak berhasil (kegagalan alat kontrasepsi/ *unmet need*) (Wilujeng, 2013).

### **3. Akibat yang Terjadi dari Kehamilan Tidak Diinginkan pada Remaja**

Akibat yang terjadi dari kehamilan tidak diinginkan pada remaja adalah :

#### **a. Aborsi**

Angka kejadian aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta per tahun, sekitar 750.000 dilakukan oleh remaja. Ada dua hal yang bisa dilakukan oleh remaja, yaitu mempertahankan kehamilan dan mengakhiri kehamilan (aborsi). Semua tindakan tersebut membawa dampak baik fisik, psikis, sosial, dan ekonomi.

#### **b. Komplikasi**

Komplikasi meliputi persalinan belum cukup bulan (*prematunitas*), pertumbuhan janin dalam rahim kurang sempurna, kehamilan dengan keracunan yang memerlukan penanganan khusus, persalinan sering dengan tindakan operasi, pendarahan setelah melahirkan semakin meningkat, kembalinya alat reproduksi terlambat setelah persalinan, mudah terjadi infeksi setelah persalinan dan pengeluaran ASI tidak cukup.

#### **c. Psikologi**

Kehamilan tidak diinginkan pada remaja telah menimbulkan posisi remaja dalam situasi yang serba salah dan memberikan tekanan batin atau stres. Pada

kehamilan pranikah rasa malu dan perasaan bersalah yang berlebihan dapat dialami remaja apalagi kehamilan tersebut tidak diketahui oleh pihak lain seperti orang tua.

d. Psikososial

Remaja akan mengalami ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah karena terjadi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Akibatnya remaja akan dikucilkan dari masyarakat dan hilang kepercayaan diri.

e. Pernikahan pada masa remaja

Pernikahan ini terjadi karena telah hamil sebelum menikah atau untuk menutup aib karena sudah melakukan hubungan seksual pranikah. Secara psikologis, mental remaja juga belum siap untuk menghadapi berbagai masalah dalam pernikahan. Akibatnya, banyak terjadi perceraian di usia muda dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

f. Masa depan remaja dan bayi

Salah satu resikonya adalah berhenti/putus sekolah atau kemauan sendiri dikarenakan rasa malu atau cuti melahirkan. Kemungkinan besar pihak sekolah mengeluarkan muridnya karena hingga saat ini masih banyak sekolah yang tidak mentolerir siswi yang hamil. Selain itu pada saat merawat kehamilan, melahirkan dan membesarkan bayi/anak membutuhkan biaya besar.

### **3. Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan**

Menurut hasil penelitian dari Ria Iin Pustika, (2016) yang dilakukan di SMA Negeri 3 Bantul Yogyakarta, dengan jumlah responden 63 responden diperoleh data bahwa sebagian besar responden merupakan siswi dengan tingkat pengetahuan tentang cara pencegahan kehamilan tidak diinginkan kategori cukup,

yaitu sebanyak 28 responden (44,4%). Banyaknya tingkat pengetahuan remaja tentang cara pencegahan kehamilan remaja dengan kategori baik dikarenakan meningkatnya pendidikan seorang remaja dan rasa ingin tahu yang besar. Pendidikan seks disekolah berperan penting dalam menurunkan kehamilan remaja karena dengan adanya pendidikan seks di sekolah akan lebih mudah untuk menurunkan kehamilan remaja diusia remaja apabila terdapat pendekatan terpadu antara sekolah dan layanan kesehatan.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang diambil milik Fitriyani penelitian yang berjudul “Sikap Tentang Hubungan Seks Pranikah pada Remaja di SMP Muhammadiyah 1 Panggeran Triharjo Sleman Tahun 2013”. Menunjukkan bahwa hasil penelitian tentang cara pencegahan kehamilan remaja dalam kategori baik yaitu 15 responden (37,5%), dikarenakan remaja banyak mencari sumber informasi di mana salah satu sumber informasi remaja adalah orang tua, sehingga orang tua yang berpendidikan tinggi bisa memberikan penjelasan dan pengetahuan lebih luas bila anak-anak mereka bertanya berkaitan dengan cara pencegahan kehamilan remaja (Mustafa, 2016).

#### **4. Sikap Remaja tentang Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan**

Sikap yang ditunjukkan remaja tentang pencegahan kehamilan tidak diinginkan dapat dilakukan dengan cara:

- a. Tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah.
- b. Memanfaatkan waktu luang dengan melakukan kegiatan positif seperti olahraga seni dan keagamaan.
- c. Menjunjung tinggi nilai dan norma

Dengan mengajarkan serta menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat akan menciptakan kehidupan yang tentram, aman dan

sejahtera tanpa adanya suatu masalah akibat penyimpangan nilai-nilai dan norma-norma.

d. Hindari perbuatan yang akan menimbulkan dorongan seksual, seperti meraba tubuh pasangan atau menonton video porno.

e. Memperoleh informasi tentang manfaat dan penggunaan alat-alat kontrasepsi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Purwaningsih, (2017) menyatakan sikap pencegahan kehamilan tidak diinginkan didapatkan hampir keseluruhan memiliki kategori baik sebanyak 115 (99,1%) dan aspek yang paling sedikit dalam kategori cukup sebanyak 2 responden (1,7%). Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Manisrilyati (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (61,7%) memiliki sikap kategori baik terhadap pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Sikap remaja baik karena dipengaruhi oleh latar belakang responden yang baik, seperti tempat tinggal mayoritas dengan kedua orang tua sebanyak 113 (96,6%) sehingga kedua orang tua mudah mengontrol perkembangan sikap anaknya (Purwaningsih K sri, 2017).